

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama tahun 2022 sampai dengan 2024, perekonomian global berada dalam fase pemulihan pascapandemi COVID-19 yang berlangsung di tengah perlambatan pertumbuhan serta tekanan inflasi yang masih relatif tinggi di berbagai negara. Menurut World Bank dalam laporan *Global Economic Prospects*, ekonomi dunia sedang melambat karena beberapa hal, yaitu pengiriman barang yang sering terganggu, harga energi dan makanan yang naik turun tidak stabil, serta kenaikan suku bunga oleh bank sentral (World Bank, 2024). Lingkungan ekonomi yang tidak stabil tersebut berdampak langsung pada dunia usaha, khususnya perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor dan daya beli masyarakat.

Sejalan dengan upaya menjaga stabilitas makroekonomi, Otoritas perbankan sentral nasional mengimplementasikan strategi stabilisasi ekonomi dengan membiarkan ketetapan suku bunga acuan (BI-Rate) menetap di persentase 6,00%. pada akhir tahun 2024 sebagai langkah pengendalian inflasi dan stabilisasi nilai tukar rupiah (Bank Indonesia, 2024). Kebijakan suku bunga yang relatif tinggi tersebut berimplikasi pada peningkatan biaya pendanaan perusahaan, sehingga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan dan strategi manajemen dalam menjaga stabilitas laba. Di Indonesia, inflasi menunjukkan tren yang mulai terkendali namun tetap berfluktuasi. Bank Indonesia melaporkan bahwa tingkat inflasi yang

terakumulasi sepanjang tahun hingga penutupan Desember 2023 dilaporkan mencapai 2,61% secara *year-on-year*, setelah sebelumnya mengalami lonjakan sebagai konsekuensi dari terjadinya hambatan dalam jaringan pasokan dunia yang dibarengi dengan eskalasi harga pada sektor komoditas primer. Selanjutnya, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa inflasi Indonesia pada Desember 2024 menurun menjadi 1,57% (*year-on-year*), yang mencerminkan berlanjutnya stabilitas harga dalam konteks pemulihan ekonomi pascapandemi (Badan Pusat Statistik, 2025). Meskipun demikian, stabilitas inflasi tersebut belum sepenuhnya menghilangkan tekanan biaya yang dihadapi dunia usaha.

Bank Indonesia (2024) menyatakan bahwa inflasi nasional masih dipengaruhi oleh kelompok *volatit food*, yang menyebabkan fluktuasi harga bahan pangan dan berimplikasi secara langsung terhadap pembengkakan biaya manufaktur pada industri olahan makanan dan minuman. Situasi tersebut semakin tertekan oleh kecenderungan peningkatan harga jual gula internasional yang terjadi secara konsisten sepanjang periode 2023 yang meningkat tajam dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga berpotensi menekan margin laba perusahaan di industri makanan dan minuman olahan (Rahman, 2023). Tekanan biaya produksi dan ketidakpastian ekonomi tersebut dapat memicu perilaku manajerial yang cenderung oportunistik demi kepentingan pribadi dalam penyajian laporan finansial, yang lazim diwujudkan melalui tindakan manajer dalam membuat keputusan perataan laba atau bisa dikenal *income smoothing* dengan tujuan menampilkan keuntungan atau laba perusahaan agar terlihat lebih konsisten di hadapan investor dan kreditur.

Selain tekanan ekonomi, perusahaan publik juga menghadapi tekanan kepatuhan terhadap regulasi pelaporan keuangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif melakukan pengawasan dan menjatuhkan sanksi kepada emiten yang terlambat atau tidak patuh dalam menyampaikan laporan keuangan auditan. Pada tahun 2024, BEI menerbitkan Pengumuman Nomor Peng-S-00021/BEI.PLP/07-2024 yang menyatakan bahwa masih terdapat kewajiban pelaporan finansial yang telah diaudit serta pembayaran denda administratif hingga saat ini belum dipenuhi oleh puluhan perusahaan yang tercatat di bursa, sehingga dikenai sanksi administratif, termasuk suspensi perdagangan efek pada sebagian emiten (Bursa Efek Indonesia, 2024). Kondisi ini mencerminkan meningkatnya tekanan kepatuhan pelaporan keuangan di tengah pengawasan regulator dan pasar modal.

Evaluasi terhadap efisiensi kerja dan posisi keuangan suatu organisasi secara umum dilakukan melalui telaah laporan keuangan. Secara spesifik, data laba dipandang sebagai elemen krusial oleh para pemegang saham, karena angka tersebut mencerminkan daya tahan perusahaan dalam menciptakan keuntungan, yang pada gilirannya menjadi determinan utama dalam setiap keputusan investasi. (Saputri & Febyansyah, 2023). Stabilitas laba sering kali diasosiasikan dengan peningkatan kegunaan informasi laba bagi pihak eksternal, sehingga perusahaan dengan tingkat laba yang relatif stabil cenderung di mata pemangku kepentingan, keberadaan laba yang konsisten memunculkan asumsi bahwa perusahaan menunjukkan pengendalian kinerja yang lebih baik serta tingkat eksposur risiko yang lebih rendah jika disejajarkan dengan perusahaan yang mencatatkan fluktuasi keuntungan yang tajam (Demerjian et al., 2020). Kinerja laporan keuangan pada

dasarnya mencerminkan sejauh mana laporan yang disajikan mampu merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara andal, relevan, serta terjamin dari keberadaan distorsi material, sehingga kelayakan data tersebut dapat dijadikan rujukan utama dalam menentukan arah kebijakan investasi (Dechow et al., 2010).

Dalam konteks emiten terbuka, laporan keuangan memainkan peran vital sebagai instrumen transparansi yang digunakan oleh pemangku kepentingan untuk menelaah efisiensi operasional, tingkat eksposur risiko, serta keberlanjutan prospek bisnis ke depan. Oleh karena itu, integritas pelaporan keuangan menjadi prasyarat penting bagi terciptanya efisiensi pasar modal. Namun demikian, praktik penyajian informasi yang menyesatkan dan lemahnya kepatuhan pelaporan masih dapat terjadi, termasuk pada emiten sektor barang konsumsi. Salah satu fenomena yang relevan pada subsektor makanan adalah kasus pidana di bidang pasar modal atau biasa dikenal dengan BEI dimana eks direksi AISA Tbk terseret kasus ini.

Skandal manipulasi pelaporan keuangan tahun buku 2017 mencapai titik penyelesaian yuridis pada tahun 2019, yakni saat Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mengeluarkan putusan hukum bagi dua mantan eksekutif perusahaan tersebut. Manipulasi tersebut diduga dilakukan untuk memperbaiki citra kinerja keuangan perusahaan agar harga saham meningkat dan menarik minat investor. Dalam temuan kasus tersebut, terdapat indikasi penyimpangan pelaporan keuangan yang dilakukan mencakup praktik penggelembungan nilai aset (meliputi akun piutang usaha, persediaan, hingga aset tetap) yang secara akumulatif mencapai angka sekitar Rp4 triliun (Fatmala, 2020).

Selain itu, laporan keuangan audit per Desember 2019 menunjukkan perusahaan membukukan laba sebesar Rp1,13 triliun. Angka ini cukup kontras dibandingkan kondisi Desember 2018 ketika perusahaan masih mencatat kerugian sebesar Rp123,43 miliar. Lonjakan laba tersebut menjadi sorotan karena sebagian besar berasal dari pos penghasilan lain-lain yang meningkat drastis menjadi Rp1,9 triliun, dari sebelumnya hanya sekitar Rp18,11 miliar (Saleh, 2020). Perubahan signifikan ini menimbulkan pertanyaan publik terkait kualitas dan keberlanjutan laba yang dilaporkan.

Kasus AISA tersebut menunjukkan bahwa pada emiten sektor makanan dan minuman terdapat risiko distorsi informasi laba dan posisi keuangan yang dapat merusak kualitas pelaporan keuangan. Fenomena ini relevan dengan praktik manajemen laba, termasuk *income smoothing*, yang dipraktikkan manajemen sebagai upaya memelihara stabilitas angka laba, sehingga kinerja korporasi tetap terlihat konsisten kendati berada di bawah bayang-bayang tekanan makroekonomi dan tuntutan pasar. Healy & Wahlen (1999) menjelaskan bahwa praktik *earnings management* sering muncul ketika manajemen menghadapi tekanan regulasi, kontraktual, dan tuntutan pasar modal.

Hal lain terlihat dari meningkatnya penegakan kepatuhan pelaporan oleh regulator pasar modal. Selain sanksi yang dijatuhkan oleh BEI, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam siaran pers pengawasan sektor pasar modal melaporkan adanya penjatuhan sanksi administratif terkait keterlambatan dan ketidakpatuhan pelaporan keuangan hingga periode pengawasan Desember 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Penegakan regulasi ini menunjukkan bahwa isu integritas dan

tata kelola pelaporan keuangan masih menjadi perhatian utama regulator, sekaligus menandakan adanya risiko kualitas pelaporan pada sebagian perusahaan publik.

Tekanan ekonomi dan regulasi pelaporan keuangan tersebut mendorong perusahaan untuk semakin memperhatikan pengelolaan kinerja keuangan dan pelaporan laba. Bagi investor dan kreditur, laba merupakan ukuran utama untuk mengevaluasi kinerja dan keberlanjutan suatu perusahaan. (Scott, 2015). Fluktuasi laba yang tinggi berpotensi menimbulkan persepsi risiko yang lebih besar serta memengaruhi harga saham dan biaya pendanaan perusahaan (Healy & Wahlen, 1999).

Keinginan memperlihatkan hasil kerja yang stabil sering menjadi alasan utama manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*). Taktik manajemen laba ini diterapkan untuk memperkecil rentang naik-turunnya profit, sehingga laporan yang dihasilkan terlihat memiliki tren yang lebih konstan setiap periodenya (Musyafa & Kholilah, 2023). Ditinjau dari perspektif teori keagenan, praktik ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian ketidaksamaan tujuan antara manajer perusahaan sebagai agen dengan investor atau pemegang saham atau bisa disebut sebagai prinsipal. Ketidakseimbangan akses data yang dimiliki manajer kerap disalahgunakan sebagai instrumen untuk melancarkan tindakan manipulatif yang menguntungkan diri sendiri di atas kepentingan perusahaan (Istikasari, 2022).

Guna memenuhi tuntutan investor akan profitabilitas yang konsisten, pihak pengelola perusahaan cenderung menggunakan teknik *income smoothing* untuk

menekan volatilitas laba. Langkah ini dipilih sebagai mekanisme untuk merekayasa profil risiko agar terlihat lebih moderat, yang akhirnya dapat memperkuat optimisme pasar terhadap prospek perusahaan (Nurani & Maryanti, 2021). Dalam perspektif *agency theory*, praktik tersebut merupakan manifestasi dari ketidakselarasan tujuan antara pengelola perusahaan dan pemilik modal. Adanya kecenderungan bagi agen maupun prinsipal untuk memprioritaskan kepentingan masing-masing sering kali memicu dinamika tata kelola yang kompleks dalam sebuah organisasi. (Budiansyah & Rasyid (2019). Baik manajemen maupun pemegang saham berupaya memaksimalkan kesejahteraan ekonominya masing-masing, sehingga perbedaan tujuan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Konflik inilah yang mendorong manajemen menerapkan kebijakan akuntansi tertentu, termasuk praktik *income smoothing*. Sebagai langkah taktis untuk memenuhi proyeksi dari pengamat keuangan dan penanam modal, pihak manajerial kerap mengaplikasikan perataan laba guna menjaga citra kestabilan finansial entitas. Manuver ini juga difungsikan sebagai mekanisme pertahanan terhadap berbagai tekanan eksternal, seperti pergeseran lanskap bisnis, pembaruan regulasi dan beban pajak, hingga ketatnya rivalitas di pasar (Sumani et al., 2021).

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai fenomena perataan laba, berikut disajikan data emiten sektor makanan & minuman yang masuk di dalam BEI dan diduga melakukan praktik *income smoothing* dalam rentang tahun 2022 sampai 2024:

Tabel 1. 1 Perbandingan Perusahaan sektor makanan & minuman yang *income smoothing* sepanjang 2022 sampai 2024

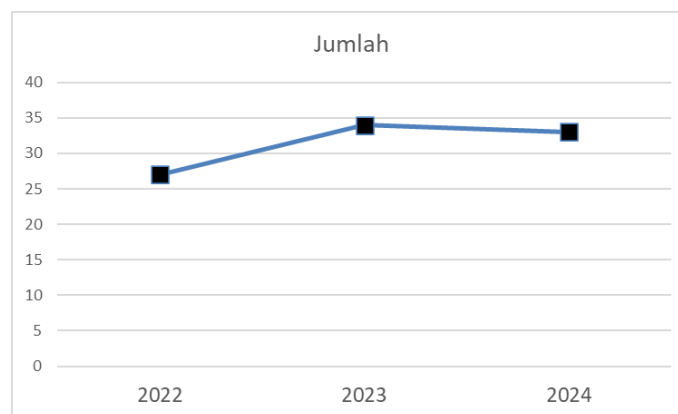
Tahun	<i>Income Smoothing</i>	Tidak Terindikasi	Total
2022	27	20	47
2023	34	13	47
2024	33	14	47

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Informasi ini digunakan sebagai bukti awal bahwa praktik *income smoothing* masih terjadi di Indonesia dengan perusahaan-perusahaan yang telah ada label Tbk, khususnya pada sektor makanan dan minuman. Penyajian data awal dalam pendahuluan bertujuan untuk memperjelas latar belakang masalah dan menguatkan alasan dilakukannya penelitian, bukan untuk menarik kesimpulan atau menguji hipotesis (Creswell & Creswell, 2023). Klasifikasi praktik perataan laba dalam riset ini ditetapkan melalui instrumen Indeks Eckel, dengan mengukur rasio variabilitas laba terhadap variabilitas penjualan. Sesuai metodologi tersebut, emiten dengan nilai indeks di bawah satu (<1) diidentifikasi menjalankan praktik *income smoothing*, sementara nilai indeks yang mencapai atau melebihi satu (≥ 1) adalah perusahaan dimana tidak melakukan tindakan perataan laba atau biasa disebut *income smoothing*. Berdasarkan kalkulasi terhadap 47 sampel emiten di sektor makanan dan minuman, ditemukan bahwa pada 2022 terdapat 27 perusahaan yang tergolong melakukan praktik ini. Tren tersebut mengalami eskalasi pada 2023 dengan 34 perusahaan terindikasi melakukan perataan laba, sebelum sedikit terkoreksi pada 2024 menjadi 33 perusahaan.

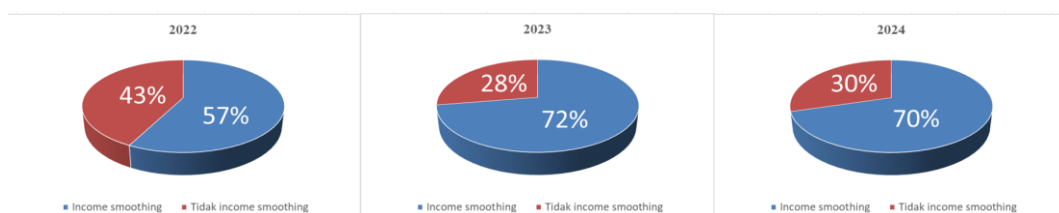
Hasil awal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang telah berlabel Tbk masih terindikasi melakukan perataan laba atau biasa dikenal

sebagai *income smoothing*. Jumlah emiten yang diduga melakukan *income smoothing* bahkan banyak dari emiten yang tidak melakukannya pada setiap periode pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena perataan laba masih memiliki relevansi yang tinggi untuk dikaji lebih mendalam, terutama terkait dengan stabilitas kinerja keuangan perusahaan serta peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam membatasi praktik manajemen laba.



Gambar 1. 1 Grafik total perusahaan yang *income smoothing* dari tahun 2022-2024

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)



Gambar 1. 2 Persentase perbandingan sepanjang tahun 2022 sampai 2024

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Dalam konteks praktik perataan laba, beberapa faktor keuangan perusahaan diduga berperan dalam mendorong atau menekan kecenderungan *income smoothing*. Salah satu faktor tersebut adalah *cash holding*. Kepemilikan kas dalam

jumlah besar memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam mengelola kebijakan operasional dan keuangan perusahaan. *Output* dari penelitian menjelaskan *income smoothing* dipengaruhi oleh *cash holding*. Hal ini terjadi karena perusahaan mempunyai cukup kas yang mampu memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan langkah strategis menjaga kestabilan laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Angreini & Nurhayati, 2022). Kepemilikan kas (*cash holding*) merepresentasikan total aset tunai perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi. Posisi kas ini menjadi instrumen vital dalam memastikan terjaganya ritme operasional serta fleksibilitas finansial korporasi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Agitia & Dillak, 2021). Tinggi rendahnya kas sebuah perusahaan tidak hanya mencerminkan likuiditas jangka pendek, tetapi juga sering kali dipandang oleh investor sebagai sinyal kesehatan dan stabilitas keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen yang mampu mempertahankan saldo kas yang relatif stabil dinilai telah mengelola risiko operasional dan likuiditas secara efektif, sehingga persepsi investor terhadap risiko perusahaan menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut Demi memuaskan tuntutan para pemangku kepentingan (khususnya pihak kreditur dan investor) manajemen sering kali menempuh strategi perataan laba. Langkah ini dilakukan agar angka laba yang dipublikasikan mampu merefleksikan performa yang terlihat stabil dan terprediksi, terlepas dari volatilitas ekonomi yang sebenarnya terjadi. Dalam beberapa studi empiris, *cash holding* diposisikan sebagai salah satu variabel yang berkaitan dengan dinamika *income smoothing* meskipun hasilnya bervariasi antar konteks industri dan periode (Arisandy & Ardhani, 2024).

Telaah atas literatur empiris menunjukkan adanya diskrepansi temuan terkait signifikansi pengaruh *cash holding* terhadap praktik perataan laba. Bukti-bukti yang ada hingga saat ini belum memberikan konklusi yang seragam, sehingga memunculkan celah penelitian (*research gap*) yang memerlukan pengujian lebih lanjut. Angreini & Nurhayati (2022) Hasil investigasi empiris terdahulu menunjukkan dikotomi temuan. Sebaliknya, penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa perataan laba dipengaruhi oleh *cash holding* secara positif, dengan argumen yaoitu jika kelebihan likuiditas tunai memberi ruang bagi manajemen untuk merekayasa stabilitas laba. Sebaliknya, riset dari Sari & Darmawati, (2021) yaitu hasil penelitian tersebut menghasilkan temuan empiris yang berbeda, yaitu bahwa tingkat *cash holding* tidak menunjukkan adanya pengaruh dari kepemilikan yang dimiliki perusahaan yang signifikan terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing*. yang mengisyaratkan bahwa kepemilikan kas lebih diprioritaskan sebagai cadangan operasional daripada sebagai instrumen manipulasi akuntansi.

Adanya *research gap* atau ketidakkonsistenan hasil masih kerap ditemukan pada sejumlah literatur empiris yang mengkaji kaitan antara *financial leverage* dengan fenomena *income smoothing*. Bala et al. (2022) menemukan bahwa perataan laba dipengaruhi oleh *financial leverage*, yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang mendorong manajemen untuk menstabilkan laba guna menjaga kepercayaan investor dan kreditur. Berbeda dengan temuan tersebut, Musyafa (2023) Penelitian ini juga mendokumentasikan adanya korelasi negatif antara perataan laba dengan *financial leverage* sebuah perusahaan. Hasil penelitian

tadi mengindikasikan sebenarnya besarnya proporsi hutang dapat menekan fleksibilitas manajemen dalam menerapkan kebijakan *income smoothing*. Kondisi ini diduga terjadi karena adanya peningkatan pengawasan dari pihak kreditur melalui berbagai ketentuan dan perjanjian utang yang harus dipatuhi oleh perusahaan. Namun demikian, Arya et al. (2023) membuktikan bahwa proporsi kewajiban finansial suatu entitas tidak memberikan efek yang berarti terhadap manuver perataan keuntungan atau laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besaran utang bukanlah pemicu utama maupun katalisator bagi manajemen dalam merekayasa stabilitas pendapatan.

Di Indonesia, sektor yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian adalah sektor Makanan & Minuman. Perusahaan-perusahaan tersebut relatif stabil dalam menghadapi dinamika ekonomi. Stabilitas permintaan dan karakteristik produk konsumsi harian menyebabkan sektor ini menjadi perhatian investor. Penelitian pada sektor barang konsumsi menunjukkan bahwa faktor keuangan seperti *cash holding* dan *leverage* memiliki hubungan dengan praktik *income smoothing* (Musyafa & Kholilah, 2023). Akan tetapi, mayoritas penelitian sebelumnya masih menggunakan data sebelum tahun 2022 dan belum secara khusus menganalisis sepanjang tahun 2022 sampai dengan tahun 2024 yang ditandai dengan pemulihan ekonomi serta tekanan inflasi.

Berpijak pada pemaparan fenomena serta research gap di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji persoalan ini secara lebih komprehensif melalui studi empiris yang bertajuk **“Pengaruh *Cash Holding* dan *Financial Leverage*”**

terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada hasil dan fenomena atas paparan diatas sebelumnya, permasalahannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *cash holding* memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengarah pada dua pertanyaan penelitian tersebut, dapat dilihat arah dan tujuan yang ingin dibuktikan melalui kajian ilmiah ini mencakup:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Output atas kajian empiris penelitian ini diproyeksikan bisa menyumbangkan kontribusi positif, baik pada tataran pengembangan keilmuan (akademis) maupun kegunaan aplikatif bagi para pemangku kepentingan. Secara lebih spesifik, nilai guna dari studi ini mencakup:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bidang akuntansi dapat diberikan kontribusi, terutama yang berkaitan dengan praktik *income smoothing*, kebijakan *cash holding*, serta struktur pendanaan perusahaan (*financial leverage*).
- b. Menambah bukti empiris mengenai perataan laba (*cash holding*) yang dipengaruhi oleh *cash holding* dan *financial leverage* di BEI khususnya sektor makanan dan minuman.
- c. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis melalui pengembangan objek, periode, maupun variabel penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat sebagai informasi dasar pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pengelolaan kas serta menentukan struktur pendanaan yang optimal, sehingga dapat mengurangi kecenderungan praktik *income*

smoothing dan mendukung penyajian laporan keuangan yang lebih berkualitas.

- b. Sumber data dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan mengidentifikasi potensi praktik *income smoothing* sebelum melakukan keputusan investasi.
- c. Bagi regulator dan pemangku kepentingan terkait, *output* karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi regulator dan pemangku kepentingan terkait sebagai bahan pertimbangan dalam memperketat pengawasan kualitas laporan keuangan perusahaan, sehingga transparansi dan kredibilitas informasi keuangan tetap terjaga.